

Vol. 6 No. 2 (2025), Halaman 247-256



GEOGRAPHIA

Jurnal Pendidikan dan Penelitian Geografi

ISSN: 2774-6968

EFEKTIVITAS MODEL TWO STAY TWO STRAY TERHADAP KETERAMPILAN KOMUNIKASI SISWA DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI

Asrianti^{1*}, Rendra Zainal Maliki¹, Exsa Putra³, Ika Listiqowati⁴

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Kota Palu, Indonesia

Email: asriantianthy1101@gmail.com^{1*}, zainalrendra@untad.ac.id², putraexsa08@gmail.com³, ika_listiqowati@untad.ac.id⁴

Website Jurnal: <http://ejurnal.unima.ac.id/index.php/geographia>



Akses dibawah lisensi CC BY-SA 4.0 <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

DOI: <https://doi.org/10.5368/dzthp133>

(Diterima: 29-09-2025; Direvisi: 21-10-2025; Disetujui: 12-12-2025)

ABSTRACT

This study was motivated by the low communication skills of students in geography. This can be seen from the students' lack of communication skills, such as difficulty expressing opinions, answering questions, inability to establish good communication with friends, and lack of self-confidence. The purpose of this study was to measure the effectiveness of the two stay two stray model on students' communication skills and their response to the two stay two stray learning model in the school environment. This study employs a quasi-experimental method with data analysis techniques including observation, tests, interviews, and documentation. In the experimental class, the pretest results showed a score of 45.94%, while the posttest scores increased to 68.77%. The final hypothesis calculation using the paired samples t-test showed a significant value (Sig) (2-tailed) of $0.000 < 0.05$. This indicates that the model is effective in improving students' communication skills by 76%. Based on the questionnaire administered, the majority of students responded positively to the Two stay two stray learning model, with 71.75% of students agreeing and 28.25% disagreeing. In conclusion, the implementation of the Two stay two stray learning model is effective in improving students' communication skills in geography lessons at SMA Labschool Untad.

Keywords: Communication Skills, Geography, Two stay two stray.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya keterampilan komunikasi siswa pada mata pelajaran geografi. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam berkomunikasi kurang seperti sulit menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, tidak bisa membangun komunikasi yang baik dengan temannya dan kurangnya kepercayaan diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur efektivitas model two stay two stray terhadap keterampilan komunikasi siswa dan respon terhadap model pembelajaran two stay two stray di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan teknik analisis data melalui observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi.

Pada kelas eksperimen hasil pretest menunjukkan skor 45,94%, sementara nilai posttests skornya meningkat menjadi 68,77%. Hasil perhitungan hipotesis akhir dengan menggunakan uji paired samples t test menunjukkan nilai signifikan (Sig) (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Hal ini efektif terhadap keterampilan komunikasi siswa meningkat sebesar 76%. Berdasarkan angket yang telah diberikan, respon siswa mayoritas positif terhadap model pembelajaran two stay two stray dengan persentase sebesar 71,75% siswa yang setuju dan 28,25% siswa yang tidak setuju. kesimpulannya, penerapan model pembelajaran two stay two stray efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa pada mata pelajaran geografi di SMA Labschool Untad.

Kata Kunci: Geografi, Keterampilan komunikasi, Two stay two stray.

PENDAHULUAN

Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik adalah suatu keharusan bagi setiap siswa untuk memenuhi tuntutan pendidikan di era moderen ini. Siswa di tingkat sekolah menengah atas (SMA) diharapkan dapat menyampaikan gagasan, pendapat dan informasi dengan efektif baik itu secara lisan maupun tulisan serta memiliki pemahaman yang kuat tentang materi yang dipelajari. Siswa mulai menjalin interaksi sosial dengan teman-teman sebaya dan guru di sekolah, yang berfungsi sebagai institusi pendidikan ([Ramanda et al., 2022](#)). Namun realitas di lapangan, menunjukkan bahwa siswa masih memiliki keterampilan komunikasi yang tergolong rendah. Penelitian yang dilakukan ([Ashudik & Yonata, 2023](#)) pada observasi awal di SMA Negeri 1 Bangsal Mojokerto kelas XI dapatkan 65,62% siswa tidak bisa mengeluarkan pertanyaan dan memahami materi, 58,62% siswa yang tidak percaya diri untuk mengemukakan pendapat. Selain itu, penelitian terhadap siswa kelas XI di Taruna SMA N 1 Sungai Rumbai ditemukan 16 peserta didik memiliki keterampilan komunikasi yang rendah dan 14 yang komunikasinya cukup ([Ramanda et al., 2022](#)). Adapun [Hamsina et al., \(2023\)](#) pada observasi awal menemukan bahwa siswa sulit berkomunikasi memberikan tanggapan dan menjawab soal pada materi yang dipelajari serta mereka bahkan hanya membaca buku jika menjawab pertanyaan.

Keterampilan komunikasi merupakan hubungan interaktif individu antara pengirim dan penerima pesan ([Safitri et al., 2022](#)). Sedangkan [Marfuah, \(2017\)](#) menyatakan bahwa keterampilan komunikasi berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan diri, menyebarkan informasi dan memberikan pengaruh kepada orang lain. Disimpulkan dari pendapat-pendapat tersebut bahwa,

keterampilan komunikasi yang efektif adalah suatu proses interaksi dua arah yang melibatkan pengirim dan penerima pesan, yang tidak hanya bermanfaat untuk berbagi informasi tetapi juga bermanfaat dalam menyebarkan pengetahuan, memungkinkan orang mengungkapkan ide-ide mereka, memengaruhi pandangan orang lain serta berkomunikasi dalam berbagai situasi sosial.

Komunikasi menjadi komponen penting dalam proses pembelajaran, karena pembelajaran yang berlangsung dihasilkan dari komunikasi baik itu yang berlangsung antara individu, seperti berbagi ide dan informasi, menghargai pendapat orang lain dan mendengarkan argumen yang ada maupun komunikasi interpersonal, seperti berpikir, mengingat dan memahami ([Marfuah, 2017](#)). Keterampilan komunikasi selain mempermudah siswa dalam menguasai materi juga sangat penting untuk menyampaikan hasil diskusi dari interaksi yang terjadi ([Nilam & Yenti, 2023](#)). Dalam konteks pendidikan interaksi yang aktif dan komunikasi yang baik antara pengajar dan peserta didik dapat mendukung peningkatan efektivitas pada proses belajar ([Ashudik 2023](#)).

Mengimplementasikan sejumlah model pembelajaran merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan guru untuk membantu siswa dalam mengasah dan meningkatkan keterampilan komunikasi yang mereka miliki. Siswa dan guru saling berinteraksi dengan berbagai sumber daya dan lingkungan belajar selama kegiatan pembelajaran ([Shofi et al., 2024](#)). Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap baik untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa adalah pembelajaran model *two stay two stray*. Senada dengan [Pratama, \(2023\)](#) menunjukkan hasil dari penerapan model two stray terhadap keterampilan komunikasi siswa mengalami

peningkatan, siswa menjadi berani berpendapat dan bertanya dengan menggunakan bahasa yang baik pada proses pembelajaran. Model pembelajaran *two stay two stray* memberikan peluang bagi para siswa untuk saling berbagi informasi dan hasil diskusi dengan kelompok yang berbeda ([Salsa et al., 2025](#)).

Berdasarkan hasil observasi didapatkan keterampilan komunikasi siswa masih 55% rendah dengan rata-rata nilai KKM sebesar 40. Pada penelitian [Sari & Azmi, \(2018\)](#) menunjukkan bahwa metode kuasi eksperimen merupakan metode yang cocok untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *two stay two stray* terhadap keterampilan komunikasi siswa karena mengamati perubahan yang terjadi karena adanya perlakuan di kelas eksperimen. Pentingnya penelitian tentang model *two stay two stray* memiliki signifikan yang relevan, karena model ini berfokus pada memperkuat keterampilan komunikasi dengan cara mendorong diskusi kelompok, kolaborasi dan partisipasi aktif dalam berbagi informasi. Penelitian ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membekali siswa dengan keterampilan komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan zaman sekarang.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Labschool Untad dengan memiliki keterbaruan berupa pelaksanaan model *two stay two stray* di lingkungan sekolah. Proses penerapan model *two stay two stray* terdiri dari berbagai latihan yang mendorong siswa agar lebih aktif berinteraksi. Pertama, guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok yang terdiri masing-masing 4-5 siswa. Kedua, setiap kelompok berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas diskusi yang ditugaskan oleh guru. Ketiga, dua anggota dari masing-masing kelompok kemudian berpindah ke kelompok lain untuk mencari informasi tambahan. Keempat, dua anggota yang tetap di kelompok asal membagikan informasi kepada anggota kelompok lain yang bertemu. Kelima, siswa yang berpindah kembali ke kelompoknya dan membagikan informasi yang didapatkan kepada anggota kelompok yang tinggal dan

mempresentasikannya. Proses penerapan model *two stay two stray* menjadikan kemampuan komunikasi, pemahaman dan presepsi siswa dapat berkembang seiring waktu ([Asmawati et al., 2021](#)).

Proses belajar merupakan suatu proses yang tidak sederhana, dimana terdapat aspek yang menjadi tujuan, salah satunya adalah pengembangan kemampuan berkomunikasi ([Putri & Nuvitalia, 2024](#)). Keterampilan komunikasi siswa dinilai pada penelitian ini berdasarkan 5 indikator menurut [Firdausi, \(2020\)](#) yaitu siswa mampu menyampaikan pendapat, berargumen, membuat kesimpulan, berbicara dengan suara jelas dan menggunakan bahasa yang baik. Diharapkan penelitian mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa di lingkungan sekolah dengan model *two stay two stray*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen untuk menilai variabel dengan cara yang sebanding pendekatan eksperimen. A quasi-experiment used two sample groups with nearly identical characteristics ([Putra et al., 2020](#)). Desain penelitian yang diterapkan adalah Nonequivalent Control Group Design yang merupakan pemilihan sampel dilakukan tidak secara acak untuk membandingkan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian ini menggunakan berbagai metode untuk mengumpulkan data meliputi pengamatan, dokumentasi, wawancara, pretest, penyampaian materi, penerapan model *two stay two stray*, posttest dan angket. Metode-metode ini yang juga digunakan oleh [Anggyani et al., \(2023\)](#) untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan untuk megumpulkan data variabel X dan variabel Y adalah instrumen tes berupa soal pilihan ganda dan instrumen non tes berupa angket dan lembar penilaian keterampilan komunikasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji normalitas dan uji hipotesis. Keseluruhan data yang diperoleh diukur melalui bantuan aplikasi SPSS .

Tabel 1. Standar Penilaian KKM

KKM	Predikat	Keterangan
90-100	A	Sangat Baik
80-89	B	Baik
70-79	C	Cukup
<70	D	Kurang

Standar pengukuran penilaian siswa ditunjukkan melalui kriteria ketuntasan minimal angkanya sesuai dengan [Tabel 1](#). Secara teoritis kriteria ketuntasan minimal merupakan batas yang ditentukan untuk mengevaluasi sejauh

mana siswa telah menguasai keterampilan dasar. KKM digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan remedial atau pengayaan dan juga sebagai tolok ukur keberhasilan proses belajar ([Hidayat et al., 2024](#)).

Tabel 2. Standar Penilaian Respon Siswa

Skor	Keterangan
1	Sangat Setuju
2	Setuju
3	Tidak Setuju
4	Sangat Tidak Setuju

Metode penilaian respon siswa menggunakan skala likert dengan sistem penilaian yang terdiri empat kategori yang mencakup “sangat setuju”, “setuju”, “tidak setuju” dan “sangat tidak setuju”. Senada dengan [Azhari, \(2024\)](#) yang menggunakan skala likert dengan rentang skor 1-4 untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan.

HASIL PENELITIAN

Data Hasil Uji Intrumen Tes

Hasil dari setiap tes yang dilakukan menunjukkan bahwa baik kelompok

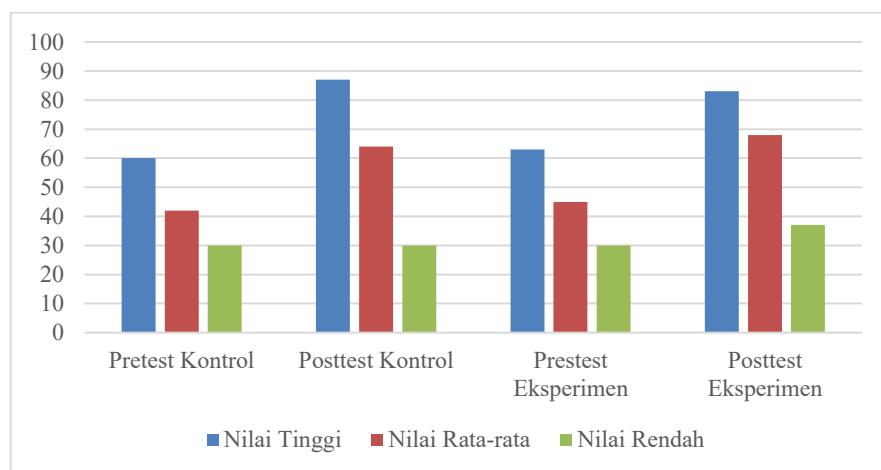
eksperimen maupun kelompok kontrol mengalami peningkatan yang signifikan. Rata-rata skor kelas eksperimen meningkat dari 45,94 pada tes awal menjadi 68,77 pada tes akhir. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model *two stay two stray* dapat mempengaruhi keterampilan siswa dalam berkomunikasi mengalami peningkatan yang signifikan. Rata-rata skor kelas eksperimen meningkat dari 45,94 pada tes awal menjadi 68,77 pada tes akhir. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model *two stay two stray* dapat mempengaruhi keterampilan siswa dalam berkomunikasi

Tabel 3. Pretest – Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen			Kelas Kontrol		
Siswa	Pretest	Posttest	Siswa	Pretest	Posttest
siswa 1	30	77	siswa 1	47	60
siswa 2	43	83	siswa 2	30	70
siswa 3	37	80	siswa 3	30	63
siswa 4	47	77	siswa 4	47	63
siswa 5	47	80	siswa 5	30	50
siswa 6	53	37	siswa 6	50	73
siswa 7	63	77	siswa 7	27	67
siswa 8	40	70	siswa 8	43	63
siswa 9	50	50	siswa 9	47	70
siswa 10	43	70	siswa 10	43	67
siswa 11	47	77	siswa 11	37	43
siswa 12	47	73	siswa 12	30	30
siswa 13	43	50	siswa 13	53	87
siswa 14	53	77	siswa 14	33	77
siswa 15	43	70	siswa 15	47	70
siswa 16	47	73	siswa 16	47	60
siswa 17	47	47	siswa 17	60	87
siswa 18	47	70	siswa 18	57	77
Jumlah	827	1238	Siswa 19	50	57
Rata-Rata	45.94	68.77	Jumlah	808	1234
Nilai Tertinggi	63	83	Rata-Rata	42.52	64.94
Nilai Terendah	30	37	Nilai Tertinggi	60	87
Nilai Terendah				30	30

Skor rata-rata kelompok kontrol juga menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 42,52 pada tes awal menjadi 64,94 pada tes akhir. Hasil keseluruhan dari pretest posttest kedua kelompok dapat disimpulkan meskipun kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menerapkan model pembelajaran yang berbeda, namun secara tidak langsung dapat disimpulkan

model *two stay two stray* lebih efektif dibandingkan dengan model konvensional. Kelas eksperimen memiliki skor nilai yang sedikit lebih tinggi daripada kelompok kontrol yang menggunakan model konvensional. Selain itu kelompok eksperimen menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam hal peningkatan skor.



Gambar 1: Diagram Batang Hasil pretest posstsets kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2025

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan terhadap nilai pretet dan posttes kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan tujuan mengetahui apakah data tersebut terdistribusi normal. Peneliti dapat menghindari kesalahan interpretasi data dengan uji normalitas yang tepat, karena hasilnya memengaruhi keputusan penelitian selanjutnya

([Rusydi Ananda & Fadhli, 2018](#)). Penelitian ini memanfaatkan SPSS untuk menghitung normalitas, dengan mengandalkan statistik dari uji shapiro wilk. Berdasarkan kriteria pengujian, sebuah distribusi sampel dianggap tidak normal jika nilai sig berada dibawah 0,05 dan dianggap normal jika nilai sig di atas 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

	Shapiro-Wilk Statistic	df	Sig
Kelas Eksperimen	0,982	18	0,964
Kelas kontrol	0,934	19	0,233

Sumber: Hasil Olah Data Aplikasi SPSS 26.

Nilai sig dari hasil pengujian data yaitu pretest sebesar kontrol sebesar 0,124, posttest kontrol sebesar 0,233, pretest eksperimen sebesar 0,153 dan posttest eksperimen sebesar 0,964. Keseluruhan nilai sig dari keempatnya melebihi 0,05 sehingga data tersebut terdistribusi normal.

Uji Hipotesis

Uji perbedaan rata-rata untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan uji paired samples t tes. Hipotesis merupakan dugaan awal sebagai

jawaban sementara atas suatu permasalahan yang kebenarannya masih perlu dibuktikan ([Zoman et al., 2024](#)). Dasar pengambilan keputusan uji hipotesis adalah jika nilai Sig. (2-tailed) $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak jika nilai Sig.(2-tailed) $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang didapatkan dengan bantuan aplikasi SPSS (Statistical Product Service Solution) nilai signifikannya sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05. Kesimpulannya adalah model pembelajaran *two stay two stray* efektif terhadap keterampilan komunikasi siswa.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik

Data	Nilai Probabilitas (Asymp. Sig)	A	Kriteria	Keterangan
Efektivitas Model TSTS terhadap Keterampilan Komunikasi	0,000	0,05	Ha diterima	Terdapat perbedaan signifikan

Sumber: Hasil Olah Data Aplikasi SPSS 26.0

Respon Siswa terhadap Model Pembelajaran TSTS**Tabel 6. Hasil Angket Respon Siswa terhadap Model Pembelajaran TSTS**

No	Indikator	Presentase	Keterangan
1	Model <i>two stay two stray</i> membuat saya lebih terampil berbicara dalam pembelajaran geografi	72,2 %	Sangat Baik
2	Saya belum pernah mencoba model <i>two stay two stray</i> di lingkungan	55,6 %	Baik
3	Model <i>two stay two stray</i> di lingkungan membantu saya menciptakan ide-ide baru	61,1 %	Baik
4	Saya tidak begitu aktif dengan model <i>two stay two stray</i> di lingkungan pada pembelajaran geografi	55,6 %	Baik
5	Model <i>two stay two stray</i> di lingkungan membuat pelajaran geografi menarik untuk dipelajari	50,0 %	Baik
6	Melalui model <i>two stay two stray</i> dalam pembelajaran geografi membantu saya untuk bisa mengemukakan pendapat	61,1 %	Baik
7	Model <i>two stay two stray</i> di lingkungan meningkatkan semangat saya untuk mempelajari siklus hidrologi dirumah	61,1 %	Baik
8	Model <i>two stay two stray</i> di lingkungan membuat saya bisa menyimpulkan hasil diskusi dengan jelas	61,1 %	Baik
9	Melalui model <i>two stay two stray</i> di lingkungan membuat saya tidak bisa mengeluarkan pendapat	77,8 %	Sangat Baik
10	Model <i>two stay two stray</i> di lingkungan mendorong saya berbicara tegas dan jelas pada saat diskusi	50,0 %	Kurang
11	Pertanyaan yang diberikan kelompok lain, menurut saya sangat membantu menjawab dengan bahasa baik, jelas dan mudah dimengerti.	77,8 %	Sangat Baik
12	Saya tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dengan model <i>two stay two stray</i> di lingkungan	61,1%	Baik
13	Model <i>two stay two stray</i> di lingkungan membuat saya tertarik terhadap topik siklus hidrologi	50,0 %	Kurang
14	Saya setuju model <i>two stay two stray</i> di lingkungan efektif meningkatkan keterampilan komunikasi	66,7 %	Baik
15	Tugas yang diberikan oleh guru susah dikerjakan melalui model <i>two stay two stray</i> di lingkungan	55,6 %	Baik

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2025

Analisis terhadap 15 nomor angket yang diisi oleh 18 siswa menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka memberikan tanggapan yang positif terhadap penerapan model pembelajaran *two stay two stray* di lingkungan sekolah. Khususnya pada pertanyaan nomor 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 12, 14 dan 15. Tiga pertanyaan, khususnya nomor 1, 11 dan 15 menerima respon yang sangat baik. Sementara itu pertanyaan nomor 10 dan 13 adalah pertanyaan yang mendapatkan respon yang kurang.

Keterampilan Komunikasi Siswa

Hasil penilaian keterampilan komunikasi siswa diperoleh dari empat kelompok rata-rata hasil di tiap indikatornya terampil, menyampaikan sebanya 71,25%, berargumen 66,25%, membuat kesimpulan 68,75%, menggunakan tata bahasa yang baik 68,75% dan mengeluarkan suara yang jelas 66,25%. Keseluruhan persentase nilai keterampilan komunikasi siswa yang didapatkan sebesar 75,83%. Senada dengan [Tanjung, \(2018\)](#) yang mendapatkan hasil bahwa model *two stay two*

stray dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa.

Tabel 7. Keterampilan Komunikasi Siswa

Kelompok	Menyampaikan	Berargumen	Membuat Kesimpulan	Menggunakan Tata Bahasa yang baik	Mengeluarkan Suara yang Jelas	Penilaian % keseluruhan Keterampilan komunikasi
Kelompok 1	65%	55%	55%	60%	65%	
Kelompok 2	80%	75%	75%	80%	75%	
Kelompok 3	80%	75%	80%	70%	70%	
Kelompok 4	60%	60%	65%	65%	65%	75,83
Rata-rata Penilaian	71,25%	66,25%	68,75%	68,75%	66,25%	

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas model *two stay two stray* terhadap keterampilan komunikasi siswa dan respon terhadap model pembelajaran *two stay two stray* di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, model *two stay two stray* diterapkan untuk mengajarkan materi siklus hidrologi kepada kelas eksperimen. Sedangkan kelas kontrol diajarkan materi siklus hidrologi menggunakan model pembelajaran konservasional. . Kedua kelas diberikan pretest untuk mengukur kemampuan dasar siswa dalam materi pelajaran sebelum proses pembelajaran dimulai. Tes tersebut terdiri 30 butir soal pilihan ganda dengan masing-masing mempunyai 4 opsi jawaban. Rata-rata skor pretest untuk kelas eksperimen mencapai 45,94, sementara kelas kontrol mencapai rata-rata 42,52. Setelah diketahui bagaimana kemampuan awal para siswa maka diberikan perlakuan pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* dan pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional berupa ceramah. Dalam kelas eksperimen, guru membagi kelompok yang terdiri 4-5 siswa untuk mempelajari submateri tertentu sesuai dengan model *two stay two stray* yang diterapkan. Setelah itu, guru memberikan waktu bagi setiap kelompok berdiskusi mengenai topik tersebut dan mencari referensi dari buku serta karya sastra lainnya.

Tahap pembelajaran *two stay two stray* terdiri dari 5 tahap diantaranya adalah Koraborasi, pemberian, kunjungan, presentasi dan refleksi. Kelima tahap model pembelajaran *two stay two stray* ini mendukung untuk meningkatkan indikator-indikator keterampilan komunikasi yaitu (1) kemampuan siswa untuk menyampaikan pendapat, (2) berargumen, (3)

membuat kesimpulan, (4) berbicara dengan suara jelas dan (5) menggunakan bahasa yang baik.

Tahap pertama kolaborasi. Para siswa mulai membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 4 anggota. Aktivitas mereka mengatur posisi kursi dan berinteraksi sesama temannya mengenai materi mereka. Indikator keterampilan komunikasi pada menyampaikan pendapat dan berbicara dengan jelas mulai muncul ditahap ini, karena siswa mulai terbiasa berpendapat dengan memperhatikan suaranya agar terdengar dengan jelas.

Tahap kedua pemberian. Guru memberikan topik materi yang akan didiskusikan. Siswa saling menyampaikan pendapat, membaca, memahami bersama dengan alasan yang mendukung. Tahap ini meningkatkan keterampilan komunikasi siswa pada kemampuan berargumen dan menggunakan bahasa yang baik. Karena menyampaikan pendapat menjadikan kemampuan berargumen mulai berkembang dan juga siswa memperhatikan tata bahasa yang digunakan agar mudah dipahami.

Tahap ketiga kunjungan. Dua siswa pergi bertemu ke kelompok lain untuk mendengarkan hasil diskusi mereka. mereka juga mencatat, mengajukan pertanyaan dan terlibat diskusi yang terbuka. Kegiatan ini mendorong penggunaan bahasa yang baik dan suara yang jelas menjadi sangat penting, karena berinteraksi dengan kelompok lain memerlukan komunikasi yang efektif. Selain itu pada tahap ini siswa juga mengembangkan menarik kesimpulan dengan logis.

Tahap keempat presentasi. Siswa yang menetap di kelompoknya bertugas menyampaikan hasil diskusi kepada tamu yang datang. Hasil diskusi disampaikan dengan

teratur, menjawab pertanyaan dan memastikan suara dan struktur kalimat tetap jelas. Kegiatan ini melatih berbicara dengan efektif, penggunaan tata bahasa yang benas dan suara yang jelas. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat dan komunikasi lisan berkembang dengan pesat.

Tahap kelima refleksi. Siswa yang telah berkunjung membagikan informasi baru kepada kelompok mereka. Selanjutnya mereka mendiskusikan dan menyatukan pemahaman yang diperoleh. Fase ini mendorong siswa mengemukakan pendapat, merumuskan ide dan menyimpulkan hasil secara kolektif. Setelah itu, kelompok mengevaluasi seluruh proses diskusi dan meninjau poin-poin penting yang telah dibahas. Proses ini memperkuat kemampuan berkomunikasi yang terarah dengan penggunaan tata bahasa yang baik.

Setelah diterapkan model *two stay two stray* di kelas eksperimen di dapatkan skor posstets sebesar 68,77, sedangkan kelas kontrol sebesar 64,94. Berdasarkan hasil penilaian guru terhadap keterampilan komunikasi siswa pada kelas eksperimen di dapatkan sebesar 75,83% berkategori terampil. Dalam tahapan model *two stay two stray* siswa terlibat secara aktif berkomunikasi. Proses ini membantu mereka mengorganisir ide, menyampaikan pendapat, berfikir kritis dan menarik kesimpulan yang logis. Siswa didorong berkomunikasi secara efektif, menggunakan bahasa yang formal, serta mengikuti etika komunikasi selama interaksi melalui latihan bertahap ini. One form of social interaction that can strengthen relationships between individuals is communication ([Putra et al., 2025](#)). Metode ini tidak hanya memperkuat pemahaman materi pelajaran, tetapi juga mendorong rasa tanggung jawab sikap kerja sama dalam pembelajaran kelompok. secara keseluruhan model *two stay two stray* berhasil dalam meningkatkan keterampilan komunikasi. Sedangkan pada kelas kontrol pembelajaran hanya di lakukan dengan model konvensional. Guru hanya mejelaskan materi dengan metode ceramah. Sebelum pembelajaran dimulai guru memberika pretest, setelah itu penjelasan materi, lalu memberikan siswa waktu untuk bertanya jika ada yang mereka tidak pahami, setelah itu, guru memberikan posstest. Dengan metode pengajaran yang berfokus pada guru dan minimnya kesempatan bagi siswa untuk berbicara, berdiskusi atau menyampaikan pendapat mereka. Kelas yang sangat terkontrol

menjadi kurang efektif dalam mendukung pengembangan keterampilan komunikasi siswa.

Siswa memberikan respon baik terhadap penerapan model *two stay two stray*. Terbukti dari hasil penilaian angket yang didapatkan sebesar 71,75 % siswa yang setuju sedangkan, 28,25 % siswa yang tidak setuju. hal ini menjadi bukti jika penerapan model *two stay two stray* efektif terhadap keterampilan komunikasi siswa berdarkan hasil olah data yang di dapatkan dan respon positif yang diberikan siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dalam penggunaan model *two stay two stray* terhadap keterampilan komunikasi siswa geografi kelas X F SMA Labschool Untad. Hal tersebut dapat dilihat dari uji hipotesis dimana nilai signifikansi yang ditemukan sebesar $0,000 < 0,005$ yang artinya H1 diterima. Adapun keterampilan komunikasi siswa meningkat dari 55% menjadi 75,83% setelah diterapkan model *two stay two stray*, 25% siswa yang tidak setuju. Adapun siswa memberikan respon yang positif sebesar 71,75% yang setuju dengan penerapan model *two stay two stray* meningkatkan keterampilan komunikasi dan 28,25% siswa yang tidak setuju. Penelitian ini masih berfokus pada satu materi, sehingga temuan yang dihasilkan belum mampu mencerminkan efektivitas model pembelajaran secara menyeluruh pada berbagai materi atau topik lainnya,

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar para guru menerapkan *two stay two stray* sebagai strategi pembelajaran aktif yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. Model ini dapat diterapkan secara konsisten, terutama atau pendekatan lain, peneliti dapat mengevaluasi dampaknya terhadap aspek-aspek lain dari keterampilan siswa secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashudik, P. citra, & Yonata, B. 2023. Keterampilan Komunikasi Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Bangsal Mojokerto Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT pada Materi Pokok Kesetimbangan Kimia. *UNESA Journal of Chemical Education*, 7(3), 399–406.

<https://api.core.ac.uk/oai/oai:ojs.journal.unesa.ac.id:article/25639>

Asmawati, N., Fonna, M., & Rohantizani, R. 2021. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Two stay two stray* Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Pada Kelas X Ma Swasta Al Zahrah. Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh, 1(1), 1. <https://doi.org/10.29103/jpmm.v1i1.4291>

Azhari, A. 2024. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap Keterampilan Komunikasi Siswa pada Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SMPN 164 Jakarta. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/77042/1/11190110000009_Aulia%20Azhari..pdf

Firdausi, N. I. 2020. Efektifitas Pelaksanaan Model Pembelajaran Dua Tinggal Dua Tamu Terhadap Keterampilan Berkomunikasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pai Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tualang. Kaos GL Dergisi, 8(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798>

Hamsina, S., Bahri, A., Supriadi, & Nuriani. 2023. Menumbuhkan Keterampilan Berkomunikasi Abad 21 Dengan Menggunakan Model Talking Chip Kantong Ajaib Doraemon Di MTs Negeri Barru. Prosiding Seminar Nasional Biologi FMIPA UNM, 164–180. https://journal.unm.ac.id/index.php/semnas_bio/article/view/886

Hidayat,M., Ikhsanudin,M.,Kholil, & Ridha.A.,R 2024. Penerapan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam Kurikulum Merdeka : Tantangan dan Solusi di Madrasah. Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 3(1), 198–208. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1957>

Marfuah, M. 2017. Improving Students' Communications Skills Through Cooperative Learning Models Type Jigsaw. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 26(2), 148. <https://doi.org/10.17509/jpis.v26i2.8313>

Nilam, H. S., & Yenti, E. 2023. Analisis Keterampilan Komunikasi Siswa pada Materi Ikatan Kimia. Journal of Natural Science Learning, 02(02), 17–22. <https://jom.uin-suska.ac.id/index.php/JNSL>

Pratama, N. C. 2023. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran geografi di SMA Khodimul Ummat Daarut Tauhiid Bandung.. Upi Repository. <http://repository.upi.edu/id/eprint/91754>

Putra, E., Fitriana, T., Nutfa, M., & Teguh, M. 2025. Analysis the mitigation of floods in the junior high school students in Torue District: 21st-century learning skills. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science, 1462(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1462/1/012013>

Putra, E., Tantular, B. A., & Ruhimat, M. 2020. Pengaruh Simcity sebagai Media Pembelajaran dalam Pembelajaran Geografi terhadap Kecerdasan Spasial. 3–5. <https://doi.org/https://doi.org/10.1145/3392305.3396896>

Putri, J., & Nuvitalia, D. 2024. Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum Merdeka dalam mendukung Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan), 5(2), 202–209. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i2.460>

Ramanda, J., Wahyuni, Y., & Erningsih. 2022. Keterampilan Komunikasi Siswa Melalui Metode Diskusi Kelompok di Kelas XI IPS 2 Taruna SMA N 1 Sungai Rumbai Kabupaten Kepulauan Selayar. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(1), 3614. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3428>

Rusydi Ananda, & Fadhli, M. 2018. Statistik Pendidikan Teori Dan Praktik Dalam Pendidikan. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents, 3(April), 49–58.

- Shofi, A., Fadilah, C. K., Nurfadilah, F., & Mutiasari, T. 2024. Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Di Smrn 2 Telukjambe Timur. Jurnal Tawadhu, 8(1), 1–15. <https://doi.org/10.52802/twd.v8i1.705>
- Safitri, E. M., Maulidina, I. F., Zuniari, N. I., Amaliyah, T., Wildan, S., & Supeno, S. 2022. Keterampilan Komunikasi Siswa Sekolah Dasar dalam Pembelajaran IPA Berbasis Laboratorium Alam tentang Biopori. Jurnal Basicedu, 6(2), 2654–2663. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2472>
- Salsa, V., Talaar, N., Amril, L. O., & Wati, R. 2025. Pengaruh Model Pembelajaran *Two stay two stray* (TSTS) terhadap Keaktifan Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran IPAS di Sekolah Dasar. 4, 466–479. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.56855/jpsd.v4i2.1398>
- Sari, A., & Azmi, M. P. 2018. Penerapan Model Kooperatif Tipe *Two stay two stray* (Tsts) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 2(1), 164–171. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v2i1.42>
- Tanjung, E. W. 2018. Efektivitas Model Pembelajaran *Two stay two stray* Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa di Kelas X IPA SMA Negeri 1 Kolang. Mathematic Education Journal)MathEdu, 1(1), 53. <http://journal.ipts.ac.id/index.php/>
- Zoman, K. Al, Alshunaifi, K., Al-Mutairi, M., Altamimi, H., Binzoman, A., Al-Maweri, S. A., Alrajhi, A., Tashkandy, Y., Al-Mozaini, M., Al Suwyed, A. S., & Al Mubarak, S. A. 2024. Evaluation of oral lesions and dental health in HIV-positive Saudi patients. Saudi Dental Journal, 36(12), 1601–1605. <https://doi.org/10.1016/j.sdentj.2024.11.012>